

## **Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Asean Melalui Pendekatan *Islamicity Performance Index***

**Agung Maulana**

Universitas Nusa Putra

**Abstract:** *This study aims to analyze and compare the condition of Islamic banking financial performance in the ASEAN region using the method of Islamicity Performance Index. The analytical method used is the analysis of financial ratios and different test analysis using non parametric method Kruskall Wallis where first performed the analysis of normality test using Kolmogorov Smirnov analysis and homogeneity using Levene Statistic test. Based on the calculation of different test statistic, the five countries in the ASEAN region have financial performance through different IPI method significantly, where the seven ratios of PSR, ZPR, EDRQD, EDRBG, EDRLB, II vs NII, and IInc vs NIIInc have Sig 2-tailed <0.05. from the calculation of the ratio, the Philippines and Thailand have the value of the ratio of halal income and investment to the revenue and the haraam investment is the least meaning that the two countries are still doing business through the forbidden, while the PSR ratio, only Indonesia is focused in conducting business through the principle of risk through musyarakah and mudharabah contracts with PSR value > 30%. On this result, the Sharia councils of each country should be more intensive in controlling the compliance of shari'a from the management of Islamic banking business.*

**Keywords:** *Financial Performance, Islamic Bank, Islamicity Performance Index, Sharia Performance*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kondisi kinerja keuangan perbankan syariah di kawasan ASEAN menggunakan metode *Islamicity Performance Index*. Metode analisis yang digunakan ialah analisis rasio keuangan dan analisis uji beda menggunakan metode non parametrik *Kruskall Wallis* dimana terlebih dahulu dilakukan analisis uji normalitas menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov* dan homogenitas menggunakan uji *Levene Statistic*. Berdasarkan hasil perhitungan statistik uji beda, kelima negara di kawasan ASEAN ini memiliki kinerja keuangan melalui metode IPI yang berbeda signifikan, dimana ketujuh rasio yaitu PSR, ZPR, EDRQD, EDRBG, EDRLB, IIvsNII, dan IIncvsNIIInc memiliki nilai Sig 2-tailed <0.05. dari hasil perhitungan rasio, Filipina dan Thailand memiliki nilai rasio pendapatan dan investasi halal terhadap pendapatan dan investasi haram paling kecil artinya kedua negara tersebut masih menjalankan bisnisnya lewat hal yang diharamkan, adapun rasio PSR, hanya Indonesia yang fokus dalam menjalankan bisnis melalui prinsip bagi resiko melalui akad musyarakah dan mudharabah dengan nilai PSR >30%. Atas hasil ini, dewan syariah masing-masing negara harus lebih intensif dalam mengontrol kepatuhan syariah dari pengelolaan bisnis perbankan syariah.

**Kata Kunci:** Bank Syariah, Islamicity Performance Index, Kinerja Keuangan, Kinerja Syariah

\* Corresponding author's e-mail: [agung.maulana@nusaputra.ac.id](mailto:agung.maulana@nusaputra.ac.id)

ISSN: 2686-4789 (Print); ISSN: [2686-0473](https://doi.org/10.26860/2686-0473) (Online)

<http://bisnisan.nusaputra.ac.id>

## PENDAHULUAN

Sektor keuangan syariah global telah menunjukkan pertumbuhan yang kuat dan peningkatan kecanggihan operasional yang cepat. Perkembangan ini ditambah dengan kehadiran *Crowdfunding* syariah seperti *Human Crescent* yang mendorong investasi berdampak sosial lebih besar yang diluncurkan dari *Mohammed bin Rashid Global Center for Endowment Consultancy* (MBRGCEC) di Dubai. Sektor keuangan syariah global memiliki masalah kultural yaitu kurangnya kesadaran umat muslim akan penggunaan produk keuangan syariah yang ditawarkan. Ada banyak peluang pertumbuhan yang potensial pada sektor ini, khususnya pemanfaatan instrumen wakaf dan *Crowdfunding*. Sektor keuangan syariah secara global pada tahun 2021 diperkirakan akan tumbuh dengan total aset sebesar US\$3,5 trilyun (Thomson Reuters, 2017).

Aset keuangan syariah global hingga tahun 2015 masih didominasi oleh perbankan syariah dengan total aset mencapai US\$ 1,451 trilyun. Posisi kedua terbesar berada di sektor sukuk dengan total aset mencapai US\$ 342 milyar. Posisi ketiga, keempat, dan kelima masing-masing yaitu lembaga keuangan syariah lainnya, pembiayaan syariah, dan asuransi syariah sebesar US\$106,351 milyar, US\$ 66,436 milyar, dan US\$ 37,745 milyar.

Berdasarkan letak geografis, ekspansi keuangan syariah telah terkonsentrasi pada pasar yang besar seperti GCC dan sebagian wilayah Asia khususnya Asia Tenggara (ASEAN). Diskusi terhadap perkembangan keuangan syariah di Asia sudah lama dilakukan terhadap negara-negara yang penduduknya mayoritas muslim di ASEAN seperti Malaysia, Indonesia, dan Brunei yang

memiliki potensi pertumbuhan tinggi di sektor perbankan, pasar modal, dan asuransi syariah untuk mendukung pertumbuhan aktivitas ekonomi (Bank Negara Malaysia, 2017).

ASEAN bersama GCC, dan MENA menjadi 3 regional yang memimpin perkembangan pesat industri keuangan syariah. Tercatat pada tahun 2015 total aset keuangan syariah di ASEAN mencapai US\$ 474 milyar tertinggi ketiga setelah regional GCC dan MENA. Total aset tersebut berasal dari 4 sektor industri keuangan syariah yaitu perbankan syariah dimana total asetnya mencapai US\$188 milyar, pembiayaan syariah US\$20.2 milyar, sukuk US\$215 milyar, asuransi syariah US\$8.6 milyar, dan lembaga keuangan syariah lainnya sebesar US\$41.7 milyar.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, bank syariah masih menjadi roda utama penggerak perekonomian syariah secara global dengan total aset sebesar US\$ 1.451 trilyun. Di ASEAN sendiri aset perbankan syariah menembus angka US\$188 milyar yang terkonsentrasi pada 2 negara yaitu Malaysia dengan total aset US\$160 milyar dan Indonesia dengan total aset US\$20 milyar, sisanya US\$8 milyar tersebar di negara-negara di kawasan Asia Tenggara lainnya (Thomson Reuters, 2017). Tidak heran jika kajian mengenai perkembangan baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif perbankan syariah di ASEAN begitu masif dilakukan oleh para peneliti dan penggiat keuangan syariah.

Mengamati pertumbuhan aset dan *marketshare* saja tidak cukup untuk memberikan gambaran secara komprehensif terhadap perkembangan industri perbankan syariah. Aspek penting lainnya juga harus dieksplorasi dan diamati, termasuk diantaranya adalah

unsur profitabilitas, ekosistem industri, dan yang lebih penting lagi adalah kinerja dan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah.

Evaluasi kinerja adalah metode pengukuran pencapaian suatu perusahaan berdasarkan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini adalah bagian dari tindakan pengendalian yang dapat membantu perusahaan memperbaiki kinerjanya di masa depan sambil mengidentifikasi kekurangan operasinya sepanjang tahun keuangan. Memiliki sistem pengukuran kinerja yang tepat sangat penting terutama di dunia yang tanpa batas saat ini agar tetap kompetitif dan kuat secara finansial (Hameed, 2004).

Melakukan penilaian kinerja terhadap perbankan syariah merupakan salah satu cara untuk dapat mengetahui tingkat kesehatan bank, karena dengan melihat kinerja akan terlihat bagaimana bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik sebagai lembaga intermediasi dan dapat menjaga kepercayaan masyarakat yang menyimpan uangnya disana, serta bagaimana bank syariah dapat menjalankan fungsi sosialnya, maka pengukuran kinerja keuangan menjadi krusial perannya dalam kaitannya dengan masalah ini.

Institusi keuangan global banyak yang menggunakan metode penilaian resiko sebagai alat pengukuran kinerja keuangannya. Di Indonesia sendiri, RGEC diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 yang disempurnakan oleh peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Umum Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan Pendekatan RGEC. Tujuan peraturan ini adalah agar bank dapat mengidentifikasi permasalahan lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang

sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan prinsip *Corporate Governance* dan manajemen risiko yang lebih baik (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Permasalahan yang timbul kemudian adalah metode RGEC dan metode pengukuran lain yang sudah ada seperti *Balance Scorecard*, *Return on Investment* (ROI), dan yang lainnya tidak mampu mengungkapkan fungsi sosial bank syariah. Metode pengukuran ini hanya menampilkan kinerja keuangannya saja, sehingga diperlukan pengukuran yang tidak hanya mampu menilai sisi materialistik saja tetapi dapat juga mengungkapkan nilai spritual dan sosial yang terkandung dalam bank syariah (Sulistiyono, 2012).

Kesadaran akan hal ini, kemudian menghasilkan berbagai alat ukur bagi bank syariah yang khas dan lebih komprehensif. Penelitian yang dilakukan oleh Hameed berhasil menemukan alat ukur baru yang disebut *Islamicity Performance Index* (IPI). Terdapat tujuh rasio keuangan yang diukur dalam IPI, yaitu *Profit-sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *directors-employee welfare ratio*, *Islamic Investment vs non-Islamic Investment Ratio*, *Islamic Income vs non-Islamic Income Ratio*, dan AAOIFI index<sup>1</sup>. Tujuan diciptakannya IPI ini adalah untuk menilai kinerja syariah bank syariah melalui pendekatan kuantitatif, sehingga metode pengukuran kinerja bank tidak hanya menghasilkan gambaran kinerja keuangan, tetapi juga nilai-nilai sosial dan spiritual yang dijalankan oleh bank syariah.

---

1 Shalul Hameed bin Mohamed Ibrahim, dkk. "Alternative Disclosure & Performance Measure for Islamic Banks", h.18-20.

Perkembangan perbankan syariah yang pesat di kawasan ASEAN harus diimbangi oleh kemampuan bank syariah untuk menjaga loyalitas deposan, *shareholders*, dan stakeholders lainnya. Hal ini melatarbelakangi penulis untuk melakukan penilaian kinerja bank umum syariah (*Full Fledged*) di kawasan ASEAN untuk mengevaluasi kinerja bank syariah bukan hanya dari segi kinerja keuangan saja, tetapi juga mampu mengevaluasi prinsip keadilan kehalalan dan penyucian (*tazkiah*), oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode pengukuran pengukuran kinerja syariah dengan menggunakan metode *Islamicity Performance Index* (IPI). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah di ASEAN Melalui Pendekatan *Islamicity Performance Index*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu penulis hanya akan fokus untuk membandingkan kinerja keuangan bank umum syariah di kawasan ASEAN melalui pendekatan *Islamicity Performance Index* (IPI) untuk menganalisis kinerja keuangan bank sekaligus kepatuhan syariah dalam pengelolaan bisnis perbankan syariah yang ada di kawasan ASEAN. Melalui pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana kondisi kinerja keuangan perbankan syariah di kawasan ASEAN dan usaha mereka dalam memenuhi kepatuhan syariah diukur melalui metode *Islamicity Performance Index*, dan apakah terdapat perbedaan kinerja yang signifikan dari masing-masing negara tersebut?

## TINJAUAN LITERATUR

### *Laporan Keuangan*

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan (Baridwan, 2004).

Untuk membahas manajemen keuangan, tidak bisa terlepas dari laporan keuangan. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, oleh karena itu perlu pembahasan singkat mengenai laporan keuangan. Laporan keuangan bank bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan.

Selain itu laporan keuangan bank juga bertujuan untuk pengambilan keputusan. Suatu laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Akan tetapi, perlu disadari pula bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan bank, karena secara umum laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan. Walaupun demikian, dalam beberapa hal bank perlu menyediakan informasi nonkeuangan yang mempunyai pengaruh keuangan di masa depan (Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Indoensia, 2008).

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Fahmi, 2012). Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan (Yunus, 2009). Untuk melakukan penilaian terhadap prestasi dan kondisi keuangan perusahaan, seorang analis keuangan memerlukan ukuran-ukuran tertentu, dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode tertentu (Hanafi, 2008). Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia (Jumingan, 2006).

Baik maupun buruknya kinerja keuangan perbankan dan berhasil atau tidaknya mencapai kinerja bisnis secara memuaskan dapat diukur dengan tolak ukur keuangan yang disebut dengan rasio keuangan (*financial ratios*) (Sujoto, 2004). Pengukuran kinerja perbankan dilakukan dengan menggunakan cara mengamati hasil yang dicapai oleh bank dengan standart yang ditentukan oleh Bank Indonesia, atau hasil perhitungan rata-ratanya. Rasio keuangan perbankan untuk mengukur

kinerjanya antara lain: Likuiditas, Struktur keuangan, Profitabilitas, Aktiva Produktif, *Spread*, Resiko Usaha dan Efisiensi (Siamat, 2006).

### **Islamicity Performance Index**

Perkembangan indeks untuk mengukur kinerja lembaga keuangan syariah Saat ini terlihat penting karena ada kesadaran yang berkembang di kalangan masyarakat Muslim untuk menilai seberapa jauh lembaga-lembaga ini telah berhasil mencapai tujuan mereka. Seperti yang kita perhatikan, kebanyakan muslim sekarang tidak hanya sadar akan berapa banyak return investasi yang mereka dapat di akhir hari, tapi yang lebih penting kemana uang mereka diinvestasikan. Sementara itu, bagi komunitas non muslim, indeks semacam itu bermanfaat bagi mereka bandingkan bank mana yang berkinerja lebih baik, mungkin dalam hal pengembalian dan tanggung jawab sosial.

Hameed dkk mengajukan dua jenis indeks. Salah satunya adalah *Islamicity Disclosure Index* dan *Islamicity Performance Index*. Indeks ini dikembangkan untuk membantu pemangku kepentingan yaitu deposan, pemegang saham, badan keagamaan, pemerintah dan yang lainnya untuk mengevaluasi kinerja lembaga keuangan syariah, karena sumber yang paling mudah diakses Informasi adalah laporan tahunan, hameed dkk berusaha membantu pengguna laporan tahunan untuk memaksimalkan keterbatasan informasi yang tersedia di dalamnya. Mereka dapat memperoleh beberapa kesimpulan bagaimana kinerja lembaga keuangan syariah di tahun sebelumnya, dan bagaimana kinerjanya dalam waktu dekat. Meski begitu, karena indeksnya dikembangkan semata berdasarkan apa yang telah tersedia dalam laporan tahunan,

mungkin hal itu akan memberikan hasil yang tidak akurat mengenai gambaran kinerja sebenarnya, namun, pendekatan ini pada dasarnya bisa mendorong entitas untuk mengungkapkan lebih banyak informasi, tidak hanya berdasarkan persyaratan peraturan, tapi berdasarkan apa yang harus mereka ungkapkan.

*Islamicity Performance Index* pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kinerja syariah bank umum syariah yang ada di ASEAN. Dalam metode ini digunakan lima dari tujuh rasio yang diciptakan oleh Hameed dkk. Ketujuh rasio *Islamicity Performance Index* tersebut yaitu:

1) Profit-Sharing Ratio

Rasio ini mengukur seberapa besar bank syariah mencapai tujuannya tersebut, yakni menyalurkan dana ke sektor produktif dengan skema *profit-sharing*. Formula perhitungan *profit-sharing ratio* (PSR) adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

2) Zakat Performance Ratio

Kinerja bank syariah seharusnya didasari oleh pembayaran zakat oleh bank syariah untuk menggantikan indikator kinerja konvensional yakni, *Earning Per Share*. Formula perhitungannya ialah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Zakat}}{\text{Net Assets}}$$

3) Equitable Distribution Ratio

Komponen dalam rasio ini antara lain *qardh* & donasi, beban pegawai, dividen, dan laba bersih. Setiap komponen tersebut akan dibagi dengan pendapatan

bank setelah dikurangi zakat dan pajak. Perhitungan dilakukan secara terpisah antar komponen di dalamnya. Formula perhitungan EDR ialah sebagai berikut:

a) *Qardh dan Donasi*

$$\frac{\text{Qardh} + \text{donasi}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})}$$

b) *Beban Tenaga Kerja*

$$\frac{\text{Beban tenaga kerja}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})}$$

c) *Dividen*

$$\frac{\text{Dividen}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})}$$

d) *Laba Bersih*

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})}$$

4) Islamic Investment vs Non-Islamic Investment

Sesuai dengan prinsip syariah, bank syariah tentunya mendorong perdagangan dengan transaksi halal dan melarang adanya transaksi nonhalal, sebab itu bank syariah harus mengungkapkan secara tegas investasi yang dilakukannya, baik aliran dana ke sektor halal, maupun non-halal. Formula perhitungan rasio ini ialah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Investasi halal}}{\text{Investasi halal} + \text{investasi non halal}}$$

5) Islamic Income vs Non-Islamic Income

Idealnya, bank syariah seharusnya hanya menerima pendapatan dari sumber yang halal. Namun, bunga yang dihasilkan dari giro pada bank konvensional membuat bank syariah mendapatkan pendapatan

non-halal. Formula perhitungan rasio ini ialah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pendapatan Halal}}{\text{Pendapatan Halal} + \text{pendapatan non halal}}$$

## METODE PENELITIAN

### *Ruang Lingkup Penelitian*

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu situasi kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang (Ghozali, 2011). Penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan variabel masa lalu dan masa sekarang (Arikunto, 2002). Pendekatan kuantitatif yaitu merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008). Pengukuran yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah metode pengukuran kinerja kepatuhan syariah menggunakan metode IPI yang diwakilkan oleh *profit sharing ratio*, *zakat performing ratio*, *equitable distribution ratio*, *director employees welfare ratio*, *Islamic investmen vs non-Islamic investment*, *Islamic income vs non-Islamic income*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berjenis kuantitatif. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung yaitu melalui

media perantara atau data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data bersumber dari laporan keuangan *audited* dan laporan rapat umum pemegang saham (RUPS) bank syariah yang menjadi objek pada penelitian ini.

### *Populasi Penelitian*

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan (Sugiyono, 2008). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang berkedudukan dan menjalankan usahanya di kawasan ASEAN. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari [www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com), dari kesebelas negara anggota ASEAN, saat ini hanya 5 negara yang memiliki Bank Umum Syariah, sementara 1 negara yaitu Singapura pada tahun september 2015 menutup operasional bank syariahnya The Islamic Bank of Asia oleh perusahaan induknya yaitu DBS Bank, sehingga saat ini hanya ada unit usaha syariah yang beroperasi di Singapura seperti maybank, CIMB Islamic, HSBC Amanah, dan lainnya. Terdapat total 33 bank umum syariah yang ada di kawasan ASEAN yang terdiri dari 13 bank berada di Indonesia, 16 bank berada di Malaysia, 2 bank berada di Brunei Darussalam, 1 bank berada di Thailand, dan 1 bank berada di Filipina (Tani, 2017).

### *Sampel Penelitian*

Sampel merupakan sebagian dari populasi atau dalam istilah matematika dapat disebut sebagai himpunan bagian atau subset dari populasi. Sampel yang menjadi objek dalam penelitian ini ditentukan dengan melalui teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah penentuan

sampel dengan pertimbangan tertentu (kriteria) yang didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian (Suharyadi, 2009).

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, terpilihlah 7 bank umum syariah yang menjadi sampel/objek penelitian ini. Ketujuh bank yang menjadi objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Bank yang Menjadi Sampel Penelitian**

NO	Nama Bank	Negara Asal
1	Bank Muamalat Indonesia (BMI)	Indonesia
2	Bank Syariah Mandiri (BSM)	Indonesia
3	Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD)	Brunei Darussalam
4	Bank Muamalat Malaysia Berhad (BMMB)	Malaysia
5	Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB)	Malaysia
6	Al Amanah Islamic Bank Philippines (AIBP)	Filipina
7	Islamic Bank of Thailand (IBT)	Thailand

### *Metode Pengumpulan Data*

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang dicatat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam data dokumenter yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan (Indriantoro & Suporno, 2002). Peneliti memperoleh data-data penelitian yang bersumber dari Penelitian pustaka (*library research*). Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, tesis, internet, dan perangkat lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan bank syariah yang ada di ASEAN yang diwakilkan oleh 5 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Brunei Darussalam, dan Thailand periode tahun 2013 sampai dengan 2016 yang diperoleh dari masing-masing *website* resmi bank yang menjadi sampel.

### *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atas pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Uji Kruskal Wallis. Uji Kruskal Wallis H adalah uji nonparametrik berbasis peringkat yang tujuannya untuk menentukan adakah perbedaan signifikan secara statistik antara dua atau lebih kelompok variabel independen pada variabel dependen yang berskala data numerik (interval/rasio) dan skala ordinal. Uji ini identik dengan Uji One Way Anova pada pengujian parametris, sehingga uji ini merupakan alternatif bagi uji *One Way Anova* apabila tidak memenuhi asumsi misal asumsi normalitas (Indriantoro & Bambang, 2002).

Selain sebagai uji alternatif, kegunaan lain adalah sebagai perluasan dari uji Mann Whitney U Test, di mana kita ketahui bahwa uji tersebut hanya dapat digunakan pada 2 kelompok variabel dependen, sedangkan Kruskal Wallis dapat digunakan pada lebih dari 2 kelompok misal 3, 4 atau lebih. Hasil akhir dari Kruskal Wallis adalah P value, yaitu

apabila nilainya < batas kritis (dalam penelitian ini 0,05) maka kita dapat menarik kesimpulan statistik terhadap hipotesis yang diajukan yaitu ada pengaruh atau terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua variabel yang diujikan (Indriantoro & Bambang, 2002). Uji *Kruskall Wallis H* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$H = \frac{12}{12(n+1)} X \sum_{k=1}^k \frac{R_k^2}{N_k} - 3(n+1)$$

Dimana:

- H : Nilai hasil perhitungan  
 $R_k^2$  : Kuadrat jumlah jenjang secara keseluruhan  
N : Jumlah sampel keseluruhan  
 $nk$  : Jumlah sampel pada tiap kelompok  
12, 1, dan 3 : Konstanta

### ***Hipotesis Penelitian***

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kajian teoritis, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir di atas dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H1:** Terdapat perbedaan yang signifikan dalam indikator *Profit Sharing Ratio* (PSR) pada kinerja syariah perbankan syariah di ASEAN.

**H2:** Terdapat perbedaan yang signifikan dalam indikator *Zakat Performance Ratio*

(ZPR) pada kinerja syariah perbankan syariah di ASEAN.

**H3:** Terdapat perbedaan yang signifikan dalam indikator *Equitable Distributable Ratio* (EDR) pada kinerja syariah perbankan syariah di ASEAN.

**H4:** Terdapat perbedaan yang signifikan dalam indikator *Islamic Investment vs Non-Islamic Investment* (II vs NII) pada kinerja syariah perbankan syariah di ASEAN.

**H5:** Terdapat perbedaan yang signifikan dalam indikator *Islamic Income vs Non-Islamic Income* (IInc vs NIInc) pada kinerja keuangan perbankan syariah di ASEAN.

Pengambilan Keputusan:

Jika Sig / Probabilitas > 0,05  $H_0$  diterima.

Jika Sig / Probabilitas < 0,05  $H_0$  ditolak.

### **PEMBAHASAN**

#### ***Uji Statistik Kruskal Wallis H***

Perbedaan yang terjadi pada analisis kinerja keuangan dan kinerja syariah melalui rasio-rasio yang telah di hitung pada subbab sebelumnya harus diuji secara statistik apakah perbedaan tersebut secara keseluruhan bermakna secara statistik atau tidak. Pengujian melalui analisis *Kruskall Wallis H* memiliki peran penting untuk membuktikan hipotesis tersebut dengan mengukur secara statistik besar perbedaan peringkat rata-rata signifikan ataukah tidak.

**Tabel 2. Uji Kruskal Wallis H Rasio Kinerja Keuangan**

	PSR	ZPR	EDRQD	EDRBG	EDRLB	II vs NII	IIncvsNIIInc
Chi-Square	24.226	22.670	21.046	17.667	17.941	24.186	25.116
df	4	4	4	4	4	4	4
Asymp. Sig.	.000	.000	.000	.001	.001	.000	.000

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.14, seluruh rasio kinerja keuangan signifikan pada 0.05 ( $p < 0.05$ ). hal ini menunjukkan bahwa seluruh nilai rata-rata rasio kinerja, baik keuangan maupun syariah memiliki perbedaan yang signifikan. Nilai *chi-square* rasio NPF sebesar 15.289 dengan *Asymp Sig* 0.004 yang berarti  $p < 0.05$  maka dapat disimpulkan kelima negara di kawasan ASEAN mempunyai rata-rata rasio NPF perbankan syariah yang berbeda signifikan. Nilai *chi-square* rasio FDR sebesar 23.577 dengan *Asymp Sig* 0.000 yang berarti  $p < 0.05$  maka dapat disimpulkan kelima negara di kawasan ASEAN mempunyai rata-rata rasio FDR perbankan syariah yang berbeda signifikan. Dengan demikian hasil uji statistik menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dalam indikator *Risk Profile* pada kinerja keuangan perbankan syariah di ASEAN.

Masih dalam tabel output yang sama, terlihat nilai *chi-square* rasio ROA sebesar 15.286 dengan *Asymp Sig* 0.004 yang berarti  $p < 0.005$ , maka dapat disimpulkan kelima negara di kawasan ASEAN mempunyai rata-rata rasio ROA perbankan syariah yang berbeda signifikan, adapun untuk rasio NOM nilai *chi-square* sebesar 19.823 dengan *Asymp Sig* 0.001 yang berarti  $p < 0.005$  menunjukkan bahwa kelima negara di ASEAN memiliki nilai NOM perbankan syariah yang berbeda signifikan.

Hasil uji statistik ini secara otomatis menolak  $H_0$  dan menerima  $H_2$  yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam indikator *Earnings* pada kinerja keuangan perbankan syariah di ASEAN.

Dalam pengujian indikator *Capital*, nilai *chi-square* rasio CAR sebesar 23.087 dengan *Asymp Sig* 0.000 yang berarti  $p < 0.005$  menunjukkan bahwa kelima negara di ASEAN memiliki nilai rata-rata CAR perbankan syariah yang berbeda signifikan. Hasil uji statistik ini otomatis menolak  $H_0$  dan menerima  $H_3$  yaitu terdapat perbedaan signifikan dalam indikator *Capital* pada kinerja keuangan perbankan syariah di ASEAN.

Berdasarkan tabel 4.25, seluruh rasio kinerja syariah signifikan pada 0.05 ( $p < 0.05$ ). hal ini menunjukkan bahwa seluruh nilai rata-rata rasio kinerja syariah perbankan syariah di ASEAN memiliki perbedaan yang signifikan. Nilai *chi-square* rasio PSR sebesar 24.226 dengan *Asymp Sig* 0.000 yang berarti  $p < 0.05$ , maka dapat disimpulkan kelima negara di kawasan ASEAN mempunyai rata-rata rasio PSR perbankan syariah yang berbeda signifikan. Hasil uji statistik ini otomatis menolak  $H_0$  dan menerima  $H_4$  yaitu terdapat perbedaan signifikan dalam indikator PSR pada kinerja syariah perbankan syariah di ASEAN, adapun nilai *chi-square* rasio ZPR sebesar 22.670 dengan *Asymp Sig* 0.000 yang berarti

$p < 0.05$  maka dapat disimpulkan kelima negara di kawasan ASEAN mempunyai rata-rata rasio ZPR perbankan syariah yang berbeda signifikan. Hasil uji statistik ini otomatis menolak  $H_0$  dan menerima  $H_5$  yaitu terdapat perbedaan signifikan dalam indikator PSR pada kinerja syariah perbankan syariah di ASEAN.

Dalam pengujian indikator EDR, ketiga aspek penilaian yaitu EDRQD, EDRBG, dan EDRLB memiliki nilai *chi-square* masing-masing sebesar 21.046, 17.667, dan 17.941, adapun nilai *Asymp Sig* dari masing-masing rasio tersebut adalah 0.000, 0.001, dan 0.001 dimana ketiganya  $< 0.005$ . Hasil ini menunjukkan bahwa rasio EDR baik dalam aspek *qardh* dan donasi, beban gaji, maupun laba bersih perbankan syariah di ASEAN memiliki perbedaan signifikan. Hasil pengujian statistik ini otomatis menolak  $H_0$  dan menerima  $H_6$  yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dalam indikator EDR pada kinerja syariah perbankan syariah di ASEAN.

Untuk dua rasio terakhir, yaitu II vs NII dan IInc vs NIIInc juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antar perbankan syariah di ASEAN. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing nilai *chi-square* dan *Asymp Sig* dari kedua rasio ini. Nilai *chi-square* rasio II vs NII sebesar 24.186 dengan nilai *Asymp Sig* 0.000 dimana signifikan pada 0.005 ( $p < 0.005$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_7$  diterima yaitu terdapat perbedaan signifikan dalam indikator II vs NII pada kinerja syariah perbankan syariah di ASEAN. Nilai *chi-square* rasio IInc vs NIIInc sebesar 25.116 dengan nilai *Asymp Sig* 0.000 dimana signifikan pada 0.005 ( $p < 0.005$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_8$  diterima yaitu terdapat perbedaan signifikan dalam indikator IInc vs NIIInc

pada kinerja syariah perbankan syariah di ASEAN.

### **Uji Post Hoc non Parametrik**

Oleh karena uji *kruskal wallis H* adalah uji *omnibus* yaitu uji yang hanya dapat mengetahui adakah perbedaan yang bermakna secara statistik tanpa bisa mengetahui antar variabel independen mana yang berbeda, maka diperlukan uji *Post Hoc* atau disebut juga uji lanjut (Sugiyono, 2008). Uji *Post Hoc* pada penelitian yang menggunakan pendekatan non parametrik dapat menggunakan *Mann Whitney U Test*, yaitu menguji perbedaan *mean* antara satu kelompok atau dalam konteks penelitian ini satu negara dengan negara lainnya.

Dalam penelitian ini, karena ada 5 negara, maka ada 10 uji *Mann Whitney U*, yaitu:

- 1) Perbedaan rasio kinerja keuangan antara Indonesia dan Malaysia
- 2) Perbedaan rasio kinerja keuangan antara Indonesia dan Brunei
- 3) Perbedaan rasio kinerja keuangan antara Indonesia dan Thailand
- 4) Perbedaan rasio kinerja keuangan antara Indonesia dan Filipina
- 5) Perbedaan rasio kinerja keuangan antara Malaysia dan Brunei
- 6) Perbedaan rasio kinerja keuangan antara Malaysia dan Thailand
- 7) Perbedaan rasio kinerja keuangan antara Malaysia dan Filipina
- 8) Perbedaan rasio kinerja keuangan antara Brunei dan Thailand
- 9) Perbedaan rasio kinerja keuangan antara Brunei dan Filipina
- 10) Perbedaan rasio kinerja keuangan antara Thailand dan Filipina

Pada tabel 3, kita dapat melihat bahwa pada rasio PSR, masing-masing negara satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan rata-rata rasio PSR yang signifikan, kecuali antara Malaysia, Thailand, dan Filipina. Malaysia dan Thailand tidak memiliki perbedaan signifikan pada rasio PSR dimana *Asymp Sig*  $0.181 > 0.05$ . Malaysia dengan Filipina juga tidak memiliki perbedaan rata-rata PSR dimana *Asymp Sig*  $0.0181 > 0.05$ . antara Thailand dan Filipina *Asymp Sig* 1 yang menunjukkan bahwa antara kedua negara ini tidak ada perbedaan *mean* rasio PSR yang signifikan.

Pada rasio ZPR, kelima negara di ASEAN masing-masing memiliki nilai rata-rata rasio ZPR yang berbeda signifikan dimana seluruh *Asymp Sig* dari setiap uji parsial *mann whitney U*  $< 0.05$ , kecuali antara Indonesia dengan Malaysia dimana *Asymp Sig*  $0.058 > 0.050$  yang berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata rasio ZPR yang signifikan antara kedua perbankan syariah di negara tersebut.

Pada rasio EDRQD, Indonesia memiliki perbedaan rata-rata rasio EDRQD yang signifikan dengan Brunei, Thailand, dan Filipina dimana *Asymp Sig* dari uji parsial ketiga negara ini adalah  $0.006$  ( $p < 0.05$ ), adapun Malaysia memiliki perbedaan rata-rata rasio EDRQD yang signifikan dengan Brunei, Thailand, dan Filipina. Antara Malaysia–Brunei, Malaysia–Thailand, dan Malaysia–Filipina masing-masing memiliki *Asymp Sig* sebesar  $0.006$ ,  $0.006$ , dan  $0.010$  ( $p < 0.05$ ). Indonesia dengan Malaysia tidak memiliki perbedaan rata-rata rasio EDRQD yang signifikan, sementara Brunei dengan Thailand dan Filipina serta Thailand dengan Filipina juga tidak memiliki perbedaan rata-rata EDRQD yang signifikan.

Pada rasio EDRLB, antara Indonesia dengan Malaysia, Brunei, dan Filipina memiliki perbedaan rata-rata rasio EDRLB yang berbeda signifikan dimana *Asymp Sig* Indonesia–Malaysia dan Indonesia–Brunei, dan Indonesia–Filipina masing-masing sebesar  $0.001$ ,  $0.007$ , dan  $0.007$  ( $p > 0.05$ ), sedangkan antara Indonesia dan Thailand tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam rata-rata rasio EDRLB dimana *Asymp Sig* sebesar  $0.174$ . Antara Malaysia dengan Brunei dan Malaysia dengan Filipina, memiliki perbedaan rata-rata rasio EDRLB signifikan ( $p < 0.05$ ), sedangkan antara Malaysia dengan Thailand tidak memiliki perbedaan rata-rata rasio EDRLB secara statistik. Brunei dengan Thailand tidak terdapat perbedaan rata-rata EDRLB yang signifikan ( $p > 0.05$ ), adapun antara Brunei dengan Filipina berbeda signifikan ( $p < 0.05$ ). antara Thailand dengan Filipina tidak memiliki perbedaan rata-rata rasio EDRLB yang signifikan.

Untuk rasio II vs NII, masing-masing negara memiliki perbedaan rata-rata rasio II vs NII yang berbeda signifikan secara statistik, kecuali antara Malaysia, Thailand, dan Brunei. Malaysia dengan Brunei tidak memiliki perbedaan nilai rata-rata rasio II vs NII dimana *Asymp Sig* sebesar  $0.106$ , adapun antara Malaysia dengan Thailand juga tidak ada perbedaan rata-rata rasio II vs NII yang signifikan dalam perhitungan statistik dimana *Asymp Sig* sebesar  $0.106$ . Hal ini juga terjadi antara Brunei dengan Thailand yang memiliki nilai *Asymp Sig* 1 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam rasio II vs NII pada kedua perbankan syariah negara ini.

Tabel 3. Hasil Uji *Post Hoc* Kinerja Syariah melalui *Mann Whitney U*

RASIO	(I) NEGARA	(J) NEGARA	ASYMP SIG (2 TAILED)	KETERANGAN
<b>PSR</b>	Indonesia	Malaysia	0,001	berbeda
	Indonesia	Brunei	0,007	berbeda
	Indonesia	Thailand	0,006	berbeda
	Indonesia	Filipina	0,006	berbeda
	Malaysia	Brunei	0,005	berbeda
	Malaysia	Thailand	0,181	tidak berbeda
	Malaysia	Filipina	0,181	tidak berbeda
	Brunei	Thailand	0,014	berbeda
	Brunei	Filipina	0,014	berbeda
	Thailand	Filipina	1	tidak berbeda
<b>ZPR</b>	Indonesia	Malaysia	0,058	tidak berbeda
	Indonesia	Brunei	0,017	berbeda
	Indonesia	Thailand	0,006	berbeda
	Indonesia	Filipina	0,006	berbeda
	Malaysia	Brunei	0,006	berbeda
	Malaysia	Thailand	0,006	berbeda
	Malaysia	Filipina	0,006	berbeda
	Brunei	Thailand	0,014	berbeda
	Brunei	Filipina	0,014	berbeda
	Thailand	Filipina	0,008	berbeda
<b>EDRQD</b>	Indonesia	Malaysia	0,462	tidak berbeda
	Indonesia	Brunei	0,006	berbeda
	Indonesia	Thailand	0,006	berbeda
	Indonesia	Filipina	0,006	berbeda
	Malaysia	Brunei	0,01	berbeda
	Malaysia	Thailand	0,006	berbeda
	Malaysia	Filipina	0,006	berbeda
	Brunei	Thailand	0,317	tidak berbeda
	Brunei	Filipina	0,317	tidak berbeda
	Thailand	Filipina	1	tidak berbeda
<b>EDRBG</b>	Indonesia	Malaysia	0,529	tidak berbeda
	Indonesia	Brunei	0,007	Berbeda
	Indonesia	Thailand	0,308	tidak berbeda
	Indonesia	Filipina	0,007	berbeda
	Malaysia	Brunei	0,007	berbeda

	Malaysia	Thailand	0,497	tidak berbeda
	Malaysia	Filipina	0,007	Berbeda
	Brunei	Thailand	0,021	Berbeda
	Brunei	Filipina	0,021	Berbeda
	Thailand	Filipina	0,021	Berbeda
<b>EDRLB</b>	Indonesia	Malaysia	0,001	Berbeda
	Indonesia	Brunei	0,007	Berbeda
	Indonesia	Thailand	0,174	tidak berbeda
	Indonesia	Filipina	0,007	Berbeda
	Malaysia	Brunei	0,042	Berbeda
	Malaysia	Thailand	0,174	tidak berbeda
	Malaysia	Filipina	0,007	Berbeda
	Brunei	Thailand	0,248	tidak berbeda
	Brunei	Filipina	0,021	Berbeda
	Thailand	Filipina	1	tidak berbeda
<b>II vs NII</b>	Indonesia	Malaysia	0,001	Berbeda
	Indonesia	Brunei	0,006	Berbeda
	Indonesia	Thailand	0,006	Berbeda
	Indonesia	Filipina	0,007	Berbeda
	Malaysia	Brunei	0,106	tidak berbeda
	Malaysia	Thailand	0,106	tidak berbeda
	Malaysia	Filipina	0,006	Berbeda
	Brunei	Thailand	1	tidak berbeda
	Brunei	Filipina	0,014	Berbeda
	Thailand	Filipina	0,014	Berbeda
<b>IIInc vs NIIInc</b>	Indonesia	Malaysia	0,001	berbeda
	Indonesia	Brunei	0,006	berbeda
	Indonesia	Thailand	0,007	berbeda
	Indonesia	Filipina	0,006	berbeda
	Malaysia	Brunei	0,014	berbeda
	Malaysia	Thailand	0,006	berbeda
	Malaysia	Filipina	0,006	berbeda
	Brunei	Thailand	0,014	berbeda
	Brunei	Filipina	0,013	berbeda
	Thailand	Filipina	0,002	berbeda

Pada rasio IInc vs NIIInc, masing-masing kelima negara memiliki nilai rata-rata rasio IInc vs NIIInc yang berbeda signifikan secara statistik. Kesemua uji parsial memiliki *Asymp Sig* < 0.05. Pada rasio EDRLB, antara Indonesia dengan Malaysia, Brunei, dan Filipina memiliki perbedaan rata-rata rasio EDRLB yang berbeda signifikan dimana *Asymp Sig* Indonesia-Malaysia dan Indonesia-Brunei, dan Indonesia-Filipina masing-masing sebesar 0,001, 0.007, dan 0.007 ( $p > 0.05$ ), sedangkan antara Indonesia dan Thailand tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam rata-rata rasio EDRLB dimana *Asymp Sig* sebesar 0.174. Antara Malaysia dengan Brunei dan Malaysia dengan Filipina, memiliki perbedaan rata-rata rasio EDRLB signifikan ( $p < 0.05$ ), sedangkan antara Malaysia dengan Thailand tidak memiliki perbedaan rata-rata rasio EDRLB secara statistik. Brunei dengan Thailand tidak terdapat perbedaan rata-rata EDRLB yang signifikan ( $p > 0.05$ ), adapun antara Brunei dengan Filipina berbeda signifikan ( $p < 0.05$ ). antara Thailand dengan Filipina tidak memiliki perbedaan rata-rata rasio EDRLB yang signifikan.

Untuk rasio II vs NII, masing-masing negara memiliki perbedaan rata-rata rasio II vs NII yang berbeda signifikan secara statistik, kecuali antara Malaysia, Thailand, dan Brunei. Malaysia dengan Brunei tidak memiliki perbedaan nilai rata-rata rasio II vs NII dimana *Asymp Sig* sebesar 0.106, adapun antara Malaysia dengan Thailand juga tidak ada perbedaan rata-rata rasio II vs NII yang signifikan dalam perhitungan statistik dimana *Asymp Sig* sebesar 0.106. Hal ini juga terjadi antara Brunei dengan Thailand yang memiliki nilai *Asymp Sig* 1 yang berarti tidak ada

perbedaan yang signifikan dalam rasio II vs NII pada kedua perbankan syariah negara ini. Pada rasio IInc vs NIIInc, masing-masing kelima negara memiliki nilai rata-rata rasio IInc vs NIIInc yang berbeda signifikan secara statistik. Kesemua uji parsial memiliki *Asymp Sig* < 0.05.

Penulis belum menemukan hasil studi yang menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah di ASEAN melalui pendekatan *Islamicity Performance Index* oleh karena itu dalam pembahasannya penulis tidak dapat membandingkan hasil temuan analisis uji beda *Kruskall Wallis H*. Penulis berharap hasil studi ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan analisis perbandingan kinerja *Islamicity Performance Index* khususnya di kawasan ASEAN.

## KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan kinerja keuangan menggunakan metode IPI, penulis menyimpulkan bahwasanya perbankan syariah di ASEAN belum sepenuhnya patuh terhadap norma dan aturan syariat dalam manajemen keuangannya. Brunei menjadi negara dengan perbankan syariah yang memiliki nilai rata-rata rasio ZPR, EDRLB, II vs NII, dan IInc vs NIIInc tertinggi yang menjadikan perbankan syariah Brunei memiliki kinerja syariah paling baik di ASEAN, diikuti Malaysia dan Indonesia. Adapun Thailand dan Filipina menjadi 2 negara dengan kinerja syariah paling buruk, dimana kedua negara ini tidak memiliki produk *profit sharing* memiliki pengeluaran zakat yang kecil, dan tingginya investasi dan pendapatan non halal yang diterima. Indonesia menjadi negara dengan bank syariah yang paling berkomitmen

menggunakan akad berbasis *profit loss sharing* karena tingginya nilai rasio PSR yang didapat. Terdapat jurang kualitas bank syariah di kawasan ASEAN, dimana Filipina dan Thailand masih tertinggal dalam aspek manajemen perbankan sedangkan Malaysia dan Indonesia menjadi dua negara dengan industri keuangan syariah khususnya perbankan yang sangat berkembang.

Analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan (bermakna) rata-

rata nilai rasio kinerja yang meliputi NPF, FDR, ROA, NOM, dan CAR, serta kinerja syariah yang meliputi PSR, ZPR, EDRQD, EDRBG, EDRLB, II vs NII, dan IInc vs NIIInc menghasilkan kesimpulan bahwa seluruh rasio baik dalam kinerja keuangan signifikan pada 0.005 ( $p < 0.05$ ). hal ini menunjukkan bahwa seluruh rata-rata nilai rasio kinerja keuangan dan kinerja syariah antara perbankan syariah lima negara berbeda di ASEAN memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik antara satu dengan yang lainnya.

## REFERENSI

- Abdullah, Faisal. (2004). *Manajemen Perbankan, Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Press.
- Adi Sulistiyo, Praseyto, dkk. (2012). *Pengukuran Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Islamicity Performance Index (Studi Pada BMI dan BSM)*. Forum Riset Keuangan Syariah I.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bank Negara Malaysia. (2017). "Asia: Future Prospect for Islamic Finance". Dokumen diakses pada 2 september 2017 melalui [www.mifc.com](http://www.mifc.com).
- Baridwan, Zaki. (2004). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- DBS Group Reseach. (2017). "Islamic Banking the Unconventional Banking Aspect". Dokumen diakses pada 2 september 2017 pukul 10.27 WIB melalui [https://www.dbs.com/aics/templatedata/article/generic/data/en/GR/042017/170411\\_insights\\_islamic\\_banking\\_unconventional\\_banking.xml](https://www.dbs.com/aics/templatedata/article/generic/data/en/GR/042017/170411_insights_islamic_banking_unconventional_banking.xml).
- Endah Retno meilani, Sayekti, dkk. (2016) "Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan. *Islamicity Indices*". *Seminal Nasional dan the 3rd Call for Syariah Paper*. ISSN:2460-0784. Hal.28-38.
- Erns and Young. (2017). "World Islamic Banking Competitiveness Report 2016 New Realities New Oportunities". Dokumen diakses pada 2 september 2017 melalui laman [www.ey.com](http://www.ey.com).
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Ibm Spss 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hammed, dkk. (2004). Alternative Disclosure & Performance Measures For Syariahic Banks, *Proceedings of the 2nd International Conference on Administrative Science, King Fahd University of Petroleum and Minerals, 19-21 April*. King Saudi Arabia.
- Hanafi, Mamdu. (2008). *Manajemen Keuangan Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPEF.
- Hidayat, Anwar. (2017). "Penjelasan dan Teori Uji Kruskal Wallis H". Artikel diakses pada 2 september 2017 melalui <https://www.statistikian.com/2014/07/uji-kruskall-wallis-h.html>.
- ICD-Thomson Reuters. (2017). "Islamic Finance Development Report 2016". Dokumen diakses pada 2 september 2017 dari [http://islamic-finance.zawya.com/ifg\\_publications/](http://islamic-finance.zawya.com/ifg_publications/).
- Indriantoro, Nur & Suporno, Bambang. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen Edisi pertama*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit BPFE.

- Islamic Financial Service Board. (2017). *Islamic Financial Service Stability Report 2017*. Kuala Lumpur: Islamic Financial Service Board.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2006). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kuwait Finance House Research Ltd. (2002). *Islamic Finance in Asia: Development, Growth, and Opportunities*. Kuala Lumpur: Kuwait Finance House.
- Lulail Yunus, Jamal. (2009). *Manajemen Bank Syariah*. Malang: UIN Malang Press.
- Munshi, Umar. (2017). "Gobal Islamic Crowdfunding: A Perspective from Singapore". Diakses pada 9 oktober 2017 melalui <https://www.crowdfundinsider.com/2015/12/78122-global-islamic-crowdfunding-a-perspective-from-singapore/>.
- Mylenko, Natalia & Iqbal, Zamir. (2016). *"Developing Islamic Finance in the Philippines*. Filipina: World Bank Group.
- M. Shahid, Ebrahim. (2001). Islamic Banking in Brunei Darussalam. *International Journal of Social Economics*, 18 (4), 328-333.
- Nazir, Mohammad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). "Lampiran I.1 SE OJK No.10/SEOJK 03/2014". Data diakses pada 08 september 2017 dari [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2016*. Jakarta: Departemen Perbankan Syariah.
- Romli, Muhhammad. (2008). "Analisis Kinerja Bank Syariah Devisa dan Non Devisa" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 3(1).
- Sebtianita, Evi. (2004). Analisis Kinerja Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2009-2013). *Jurnal Fakultas Ekonomi UIN Malang*, April 2015.
- Siamat, Dahlan. (1996). *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Iner Media.
- Sugiyono. (2008). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi, Purwanto. (2009). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern* Jakarta: Salemba Empat.
- Sutojo, Siswanto. (2004). *Mengenal Arti dan Penggunaan Neraca Perusahaan*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- Tani, Mayuko. (2017). "DBS to Close Islamic Bank". Artikel diakses pada 2 september 2017 dari <https://asia.nikkei.com/Business/AC/DBS-to-close-Syariahic-bank>.
- Thomson Reuters. (2017). "State of the Global Islamic Economy Report 2016/2017". Dokumen diakses pada 2 september 2017 dari <http://islamic-finance.zawya.com/ifg-publications/>.
- Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. (2008). *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Universitas Islam Indonesia. (2013). *Materi/Bahan Praktikum Bab II Anova Statistik Industri*. Jakarta: Fakultas Teknologi Industri Prodi Teknik Industri.
- Zulhazmi, Aimi. (2017). "Islamic Finance in Brunei Well on Track for 2016 and Beyond". Artikel diakses melalui <https://www.islamicfinancenews.com/islamic-finance-in-brunei-well-on-track-for-2016-and-beyond.html>, pada 8 oktober 2017.